

KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM MEDIA PERTUNJUKAN KABHANTI KANTOLA

(Analisis Pesan Verbal Media Tradisional Masyarakat Muna Pada Pentas 10 Juli 2018)

N. Kenda¹

Balai Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penelitian Kominfo
(BPSDMP-Kominfo) Manado
ndoh001@kominfo.go.id¹

Hadirman², Musafar³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
hadirman@iain-manado.ac.id², musafar.musafar@iain-manado.ac.id³

ABSTRAK

Kabhanti kantola merupakan salah satu media komunikasi tradisional yang berisi pesan/komunikasi pembangunan. Seni pertunjukan *kabhanti kantola* berisi pesan-pesan pembangunan, baik pembangunan fisik maupun sumber daya manusia. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk komunikasi pembangunan dalam pesan verbal yang terkandung teks-teks *kabhanti kantola* pada masyarakat Muna. Teori yang digunakan dalam kajian ini terdiri atas (1) konsep *kabhanti kantola*, dan (2) komunikasi pembangunan. Pesan pembangunan yang terkandung dalam teks-teks *kabhanti kantola* dideskripsikan secara kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Kepustakaan digunakan untuk mengungkap pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek kajian terkait komunikasi pembangunan dalam pesan verbal *kabhanti kantola*. Hasilnya menunjukkan bahwa *kabhanti kantola* pada masyarakat Muna mampu dijadikan sebagai salah satu media komunikasi pembangunan baik pembangunan fisik maupun pembangunan karakter dan sumber daya manusia.

Kata Kunci: Media tradisional, seni pertunjukan, komunikasi pembangunan, *kabhanti kantola*, masyarakat Muna.

PENDAHULUAN

Masyarakat Muna merupakan salah satu etnik yang mendiami Kabupaten Muna dan Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. Selain, terdapat pada dua kabupaten tersebut, masyarakat etnik ini hidup dan bermigrasi di beberapa wilayah di Indonesia, antara lain: Kota Kendari, Kota Makassar, Kabupaten Banggai, Kota Gorontalo, Kota Bitung dan Kota Manado. Masyarakat Muna merupakan suku bangsa yang terletak di daerah kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara, memiliki kekayaan seni pertunjukan yang belum banyak dilihat dari aspek komunikasi. Seni pertunjukan yang dikenal yang kaya terhadap pesan-pesan pembangunan, salah satunya adalah *kabhanti*.

Seni pertunjukan *kabhanti* selain terdapat di Muna, juga dikenal pada masyarakat Buton, yang membedakan adalah cara penyajian, kandungan pesan, dan bahasa penyajian (Hardin & Hadirman, 2017:148). Seni pertunjukkan yang dijadikan sebagai media komunikasi tradisional, salah satunya adalah *kabhanti* “pantun”. Secara historis *kabhanti* terdapat banyak versi, ada yang mengatakan berasal dari Dayak (Kalimantan), dari Luwuk (Sulawesi Tengah) (Samsul, 2012). Sementara itu, *kabhanti* pada masyarakat Buton secara historis mulai populer pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin (1824-1851) yang ditandai Sultan menulis *kabhanti* bernapaskan Islam (Sahlan, 2012:313).

Kabhanti yang hidup dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat Muna oleh La Mokui (1991:6-8) menemukan bahwa *Kabhanti* terdiri atas beberapa macam yakni; (1) *kabhanti kantola*, (2) *kabhanti watulea*, (3) *kabhanti gambusu*, dan (4) *kabhanti modero* yang masing-masing mempunyai metode, tujuan dan pesan-pesan tertentu. Untuk itu kajian ini hanya fokus menganalisis *kabhanti kantola*, karena jenis *kabhanti* ini hanya dikuasai/dilantunkan pelantun usia tua. Oleh karena itu, bila tidak didokumentasikan lambat laun akan sulit ditemukan orang yang bisa melantunkannya yang keberlanjutannya terancam punah. *Kabhanti kantola*, yaitu *kabhanti* ‘pantun’ yang digunakan pada waktu bermain *kantola*. *Kantola* sendiri merupakan sejenis pertunjukan tradisional, di mana para pemain berdiri berhadapan antara pemain pria dan wanita. Mereka berbalas pantun dengan irama lagu dengan bersenandung (Wa Ode Apriatin, 2016).

Seni pertunjukan ini sebagai bagian dari instrumen komunikasi tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi, meskipun kini seni pertunjukan ini dalam ambang kepunahan. Seni seni yang sudah hampir punah antara lain *kagombe* ‘nyanyian penyembuhan penyakit cacar’, dan *kusapi* “nyanyian diiring alat musik kecapi” (Hadirman, dkk. 2017). Lebih lanjut, Hardin dan Hadirman (2017:146), menegaskan bahwa *kabhanti kantola* merupakan bagian dari alat komunikasi tradisional yang cukup efektif untuk mentransmisikan pesan berkaitan dengan pembangunan dan dimensi komunikasi kehidupan lainnya bagi masyarakat pendukungnya. Sementara itu, La Taena dkk. (2016:78) menyatakan bahwa *kabhanti kantola* merupakan sebuah seni yang berfungsi sebagai sarana atau media komunikasi secara turun-temurun.

Secara hakikat, seni pertunjukan *kabhanti kantola* ini dalam penampilannya di hadapan khalayak, dapat mempengaruhi pengalaman, pikiran, dan emosi orang yang menyaksikannya. Demikian pula, kandungan pesan-pesannya mudah diterima karena bernuansa menghibur bagi siapa saja yang menyaksikannya. Terdapat banyak pesan yang terkandung dalam pertunjukan ini, salah satu di antaranya adalah pesan-pesan pembangunan. Penyampaian pesan pembangunan dalam pertunjukan *kabhanti kantola* dilakukan secara langsung pemantunnya, sehingga secara langsung pula memberikan informasi, sekaligus dalam waktu yang bersamaan dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan pendengarnya (Hardin dan Hadirman, 2017).

Kini seni pertunjukan *kabhanti kantola* dewasa ini terancam punah dan terabaikan (La Taena, dkk. 2016). Hal ini tidak terlepas pergeseran pola pikir generasi pewaris seni pertunjukan ini, serta dominasi budaya populer/global. Imbasnya, adalah seni/budaya lokal mengalami keterancaman eksistensinya dalam menjalankan perannya sebagai media komunikasi tradisional, sementara komunitas masih merindukannya. Potensi seni pertunjukan *kabhanti kantola* sebagai komunikasi tradisional yang membawa informasi pembangunan dan pembentuk karakter ini, akan semakin ditinggalkan generasi penerusnya. Oleh karena itu, peran pemerintah terkait sangat dibutuhkan untuk melestarikannya. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pendampingan pemantun melalui dinas terkait, misalnya Dinas Pariwisata atau Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Jika tidak diwariskan pada generasi ahli waris, maka generasi muda akan meninggalkannya (Wa Ode Apriatin, 2016). Jika hal ini terus dibiarkan tanpa ada upaya pemberdayaan dan pelestarian, maka kepunahannya tak terelakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimanakah pesan-pesan pembangunan yang terkandung dalam teks seni pertunjukan *kabhanti kantola* pada masyarakat Muna? Tujuan kajian ini adalah untuk mendeksripsikan dan menginterpretasi pesan-pesan pembangunan yang terkandung dalam teks *kabhanti kantola* pada masyarakat Muna. Kajian ini memberikan manfaat, baik teoretis, maupun praktis. Secara teoretis, kajian ini dapat memperkaya pengembangan kajian komunikasi bahasa interdisipliner, yakni komunikasi pembangunan dalam budaya lokal. Sedangkan, secara praktis, hasil kajian ini dapat memperkaya pendokumentasian

pesan-pesan seni pertunjukan dalam komunikasi pembangunan pada media tradisional masyarakat Muna yang terkandung di dalam ungkapan *kabhanti kantola*.

Rancangan teori yang digunakan dalam kajian ini adalah (1) konsep *kabhanti kantola* dan (2) teori komunikasi. Kedua pijakan teori tersebut diuraikan secara berurutan. *Kabhanti* sendiri didefinisikan para ahli budaya Muna sebagai (a) *puisi rakyat* (La Niampe, 1998:54), (b) puisi, sajak, dan nyanyian (Anceaux, 1998:51), dan (c) pantun yang berisi sindirian, kritikan, ungkapan perasaan, nasihat, informasi pembangunan (La Mokui, 1991). Morissan dalam (Kenda, 2013:242), teori minor komunikasi dalam sosiokultural mengarahkan dan menekankan bahwa seni sosiokultural lebih berfokus pada pola-pola interaksi antarmanusia. Komunikasi adalah sesuatu yang terjadi antarmanusia, maka sosiokultural terkait dengan bentuk-bentuk komunikasi dan makna yang ada dalam masyarakat di mana masyarakat memiliki peran penting dalam seni. Penggunaan pola komunikasi yang tepat, seseorang maupun masyarakat akan menjadi penting untuk memenuhi keutuhan informasinya. Bahkan, dalam proses komunikasi dikenal pola-pola tertentu sebagai manifestasi manusia dalam berkomunikasi untuk pemenuhan kebutuhan informasinya.

Harold D. Laswell mengungkapkan terdapat lima (5) unsur dalam proses komunikasi, yakni (a) siapa yang menyampaikan/sumber atau komunikator, (b) apa yang disampaikan/pesan (c) melalui saluran apa/media, (d) kepada siapa/komunikan, (e) apa pengaruhnya/efek (Fahrionoor, dkk., 2014:244). Sementara itu, Book (1980) mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (a) membangun hubungan antara sesama manusia, (b) melalui pertukaran informasi, (c) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku, (d) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. Komunikasi sebagai faktor yang mempengaruhi dalam berbagai kegiatan masyarakat yang bersifat agama, budaya, sosial, ekonomi, maupun politik, termasuk pembangunan fisik dan sumber daya manusia (*band*. Arifianto, 2013:65).

Kajian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan studi kepustakaan (Hadi, 2006). Pendekatan ini digunakan untuk memendah dan menafsirkan teks-teks/narasi terhadap objek kajian dalam dalam konteks komunikasi pembangunan media pertunjukan *kabhanti kantola*. Korpus data kajian berupa teks-teks *kabhanti kantola* yang tercatat di dalam buku teks dan hasil kajian. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif isi pesan secara kualitatif dengan meterjemahkan dan mengangkat atau menafsirkan dan memaknai isi pesan yang ditampilkan oleh *kabhanti kantola*. Bungin, (2012: 201), menyatakan terjemah merupakan upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda; media tersebut mungkin berupa bahasa yang satu ke bahasa yang lain, dari verbal ke gambar dan sebagainya. Pada penafsiran tetap berpegang pada materi yang ada. Untuk memahami wacana dalam *kabhanti kantola* sebagai media komunikasi yang mempunyai wacana, juga Bungin, (2012: 206) menyatakan wacana sebagai sebuah tindakan dapat di dipadankan sebagai bentuk interaksi, wacana bukan berada dalam ruang tertutup dan internal. Wacana adalah sebuah tujuan untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga. Wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan di luar kesadaran. Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah (1) melakukan proses pembacaan bahan pustaka agar dapat memperoleh gambaran umum tentang informasi pembangunan dalam media tradisional *kabhanti kantola*, (2) menerjemahkan teks-teks *kabhanti kantola* yang belum diterjemahkan, (3) mengkategorisasi korpus data sesuai permasalahan kajian, (4) mengidentifikasi dan menganalisis isi teks berdasarkan kajian komunikasi pembangunan dalam media *kabhanti kantola*, dan (5) melakukan konfirmasi dan konsultasi dan diskusi intens dengan pakar/pelaku asal daerah Muna. Hasil analisis data yang telah diperikan, diinterpretasi, disajikan secara terstruktur berupa narasi atau teks (Hadi, 2006:75).

PEMBAHASAN

Dilihat dari sudut isi atau maksud yang hendak disampaikan, pementasan *kabhanti kantola* yang dipentaskan pada ranah sosial-kemasyarakatan pada masyarakat Muna, dalam untaian teksnya, terdapat informasi (pesan) yang berguna dalam kehidupan manusia. Kegunaannya tersebut salah satunya adalah mengkomunikasikan pembangunan, baik fisik maupun non-fisik (sumber daya manusia). Hal ini selaras dengan pandangan yang mengatakan bahwa seni pertunjukan merupakan sarana efektif untuk mengkomunikasikan pembangunan, melanjutkan pewarisan nilai etika, dan memelihara keseimbangan sosial (*band. Turner, 1993:1*). Pelaksanaan pentas *kabhanti kantola* ini pada acara pentas sosial bernuansa keagamaan sebagai tontonan dan tuntunan hidup bermasyarakat. Ekspresi verbal *kabhanti kantola* yang mengandung pesan pembangunan diuraikan sebagai berikut.

- | | |
|--|--|
| 1) <i>Damekakesae taahano mbasitie (a)</i> | Kita harus perbaiki saudara (a) |
| <i>Nsaidi ini nando takambore mbore (b)</i> | Kami ini masih bodoh-bodoh (b) |
| <i>Pada kalolu kambore hamani (c)</i> | Juga kebodohan kami (c) |
| <i>Turu tuturano tuturano ngkamokulahi (d)</i> | Nasihat nasihatnya orang tua (d) |
| <i>Minahi tamandehaane (d)</i> | Kami tidak tahu (e) |
| <i>Patudhuno o sikola aitu alosaemo (f)</i> | Tujuan sekolah sekarang saya sudah tahu (f) |
| <i>Ane pasendaighoo nekarato karadhihi (g)</i> | Kalau tidak tiba rasa rajin (g) |
| <i>Ompu nesitue ini ambano tora itua (h)</i> | Semua saudaraku ini katanya lagi (h) |
| <i>Radhi siko sikola (i)</i> | Rajin-rajin sekolah (i) |
| <i>Naho pedamo ratogho dako pintara (j)</i> | Seperti juga tiba saatnya kamu pintar (j) |
| <i>Aitu dadihanomo lagi dalumagie bhari bharie (k)</i> | Jadi sekarang ini kita tingkatkan semuanya (k) |
| <i>Lagi sonama dhughoo o kampo ini (l)</i> | Jadi agar maju kampung ini (l) |
| <i>Hendeno wuna ini (m)</i> | Kemajuan Muna ini (m) |

(Transkrip data pertunjukkan *kantola* pada tanggal 10 Juli 2018 di Desa Watumela)

Ungkapan di atas (1) menampilkan bahwa untuk membangun daerah pada masa kini dan masa yang akan di daerah (Muna) terletak pada generasi muda. Pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan non-fisik, yakni pembangunan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia, dapat dilakukan dengan mempersiapkan generasi muda yang berkualitas. Teks *kabhanti kantola* di atas disampaikan pemantun, sebagai bentuk kekhawatiran generasi tua (yang dulu jarang yang berpendidikan) memotivasi anak-anak muda di Muna untuk melanjutkan pendidikan agar mereka pintar, seperti pada ungkapan *radho sikola* 'rajin sekolah', *ratogho dokopintara* 'tiba saatnya pintar'. Kemudian, ungkapan perlunya meningkatkan pembangunan kampung/daerah terekam dalam ungkapan '*aitu dadihanomo lagi dalumagie bhari bharie*' 'Jadi sekarang ini kita tingkatkan semuanya', *lagi sonama dhughoo o kampo ini* 'Jadi agar maju kampung ini', dan *hendeno wuna ini* 'kemajuan Muna ini'.

- | | |
|---|---|
| 2) <i>Pudhi amenteanomo nsaidi marinantano
ampa itu ne witeno
Wuna ini (a)
Kakoambahaku nagha kaasi indefie ini
takala bhentatituno newuntano alo watu
ne kabhalano alo (b)
Tamaka ampahi aitu
anomarangkolipopomo pedamo
ghole-gholeo (c)
Aitu dadihanomo intadi Wuna ini (d)
Atumola-tola ane ne Ompu
Kakawasa (e)
Hamadi sonighulumi mositi
kanokasili (f)</i> | Patut dibanggakan pemerintah sekarang di tanah Muna ini (a)
Saya mengatakan hal itu kasian di zaman dahulu kita jalan selalu tersandung di tengah jalan sana di tengah malam (b)
Tetapi sekarang lihat sudah berkelap kelip seperti siang hari (c)
Jadi sekarang kita orang Muna ini (d)
Memohon kepada Tuhan Yang Mahaesa (e)
Apa saja yang kita tuju selalu berhasil (f) |
|---|---|

(Transkrip data pertunjukkan *kantola* pada tanggal 10 Juli 2018 di Desa Watumela)

Kabhanti kantola (2) di atas berisi ungkapan kekaguman masyarakat desa terhadap pembangunan yang dilakukan pemerintah pada masa kini. Bila sebelumnya, jalan-jalan yang menghubungkan desa dengan desa atau desa ke ibu kota kabupaten masih belum diaspal, masih berupa pengerasan seperti pada ungkapan *kakoambahaku nagha kaasi indefie ini takala bhentatituno newuntano alo watu ne kabhalano alo* 'saya mengatakan hal itu kasian di zaman dahulu kita jalan selalu tersandung di tengah jalan sana di tengah malam'. Kini, lain dengan dulu jalan-jalan yang menghubungkan desa dengan desa dan desa dengan ibu kota kabupaten telah diaspal, bahkan penerangan listrik telah masuk keperkotaan hingga perkampungan seperti pada ungkapan *tamaka ampahi aitu anomarangkolipopomo pedamo ghole-gholeo* 'Tetapi sekarang lihat sudah berkelap kelip seperti siang hari/listrik telah menyalah'. Dengan kepedulian dan keberhasilan pembangunan yang dilakukan pemerintah, pemantun mengajak para masyarakat untuk mensyukuri dan berterima kasih kepada pemerintah dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana tampak pada cuplikan *aitu dadihanomo intadi Wuna ini, atumola-tola ane ne Ompu Kakawasa, hamadi sonighulumi mositi nakohasili* 'jadi kita sekarang orang Muna ini, memohon kepada Tuhan Yang Mahaesa, apa saja yang kita tuju selalu berhasil'. Ungkapan ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan pemerintah yang melaksanakan pembangunan, bahkan mereka berharap apa yang direncanakan pada masa-masa mendatang selalu berhasil dan dalam lingkungan-Nya untuk mencapai kehidupan yang damai dan sejahtera.

- | | |
|---|--|
| 3) <i>Noobahimo diu nomentegho (a)
Nefaliando ngkamokulahi wawono (b)
Dadihano ntaidi hende morangku (c)
Bea notangka imani (c)
Sabhara giu somombano itu (e)
Nabhali gara bari-barie ngkilate (f)
O kamokula bhensangiahi (g)
Tabea dakofekirimo (h)</i> | Sudah mulai tampak perilaku yang mengherankan (a)
Yang dipantangkan orang tua dahulu (b)
Jadi kita generasi muda (c)
Harus kuat iman (d)
Semua pekerjaan yang muncul nanti (e)
Akan berubah semua keadaan (f)
Orang tua dan tokoh masyarakat (g)
Harus mulai memikirkan ini (h) |
|---|--|

(Transkrip data pertunjukkan *kantola* pada tanggal 10 Juli 2018 di Desa Watumela)

Kabhanti kantola (3) di atas menggambarkan pentingnya peningkatan pembangunan karakter, khususnya pembinaan keagamaan pada generasi muda. Pentingnya menjaga karakter dan keimanan kepada Tuhan, sebagai respon masyarakat terhadap perkembangan zaman, yang tidak menentu. Dahulu tidak ada, kini telah ada. Perubahan dan perkembangan terjadi, bahkan perilaku yang dahulu dipantangkan, kini mulai dilanggar, seperti pada ungkapan *noombahimo diu nomentegho* ‘sudah mulai tampak perilaku yang mengherankan’. Merespon perkembangan zaman, generasi tua memberi nasihat kepada generasi muda untuk berpegang teguh pada tali agama (iman) agar tidak terjemus pada perilaku yang menyimpang seperti pada ungkapan *dadihano ntaidi hende moranku, bea notangka imani* ‘jadi kita generasi muda, harus kuat iman’. Nasihat untuk senantiasa menguatkan iman, dilakukan untuk menghadapi perubahan keadaan zaman yang penuh tantangan dan pengaruh-pengaruh yang tidak baik. Sebagai bentuk tanggungjawabnya, generasi tua/orang tua kepada generasi muda untuk senantiasa berusaha dan berpikir dalam menghadapi perkembangan zaman yang penuh dengan tantangan dan fitnah yang terjadi di mana-mana, seperti pada ungkapan *okamokula bhe nsangiahi tabea dakofekirimo* ‘orang tua dan tokoh masyarakat, haruslah mulai memikirkan ini’.

- | | |
|--|--|
| 4) <i>Dadihanomo ntaidi ini hende bughou (a)</i> | Jadi kita generasi muda ini (a) |
| <i>Dakumakaro pologogho kamamungku (b)</i> | Kita akan berlomba berbuat kebajikan (b) |
| <i>Poghele-ghele weliwunto (c)</i> | Berlomba lomba di kampung kita (c) |
| <i>Malimu malegasino (d)</i> | Biar kita disiplin (d) |
| <i>Fehulai dadinto mada kaawu damanangkali</i> | Kita pikirkan kehidupan nanti harus ulet |
| <i>ghumondoo kadadihanto (e)</i> | melaksanakan pekerjaan kita (e) |
| <i>Kotoginana kodo toangka (f)</i> | Jangan mendekat jangan mengikut (f) |
| <i>Ne giu tapa mentela (g)</i> | Pada pekerjaan yang tidak halal (g) |

(Transkrip data *kantola* pada tanggal 10 Juli 2018 di Desa Watumela)

Ungkapan *kabhanti kantola* (4) menginformasikan pada generasi mudah untuk berlomba-lomba berbuat kebajikan, berbuat untuk kampung, mengajarkan kedisiplinan, ulet dalam bekerja dan menjauhi pekerjaan yang tidak halal. Ungkapan (4) menyisipkan informasi membangun kualitas sumber daya manusia (yang bemula pada masing-masing individu), membangun mentalitas yang kuat, dan menyiapkan pekerjaan yang layak untuk menyongsong masa depan yang lebih baik. Pemantun memberikan gagasannya kepada khalayak sebagai penikmat *kabhanti kantola* khususnya generasi muda harus berbuat kebajikan, disiplin, dan harus memikirkan kehidupan pada masa yang akan datang. Hal ini tampak pada ungkapan *intaidi hende bughou* ‘kita generasi muda’, *pologogho kakamungku* ‘berlomba dalam kebajikan’, dan *malimu malegasino* ‘agar kita disiplin’. Selain itu, teks *kabhanti kantola* di atas, memberikan bayangan tentang pentingnya mempersiapkan pekerjaan yang layak pada masa mendatang. Pemantun menciptakan *kabhanti* ini berdasarkan pengalamannya dengan keadaan zaman sekarang. Meskipun demikian gagasan, yang disampaikan pemantun bersifat informatif untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan, dalam hal memilih pekerjaan pemantun memberikan sebuah pandangannya. Hal ini tampak pada ungkapan *kotoginana kodo toangka, negiu pata metano* ‘jangan mendekat, jangan mengikut pada pekerjaan yang tidak halal’. Ungkapan ini mensosialisasikan pendidikan budi pekerti kepada generasi muda agar memilah-milah pekerjaan yang baik dan tidak baik. Ungkapan *negiu pata mentalea* ‘pekerjaan yang tidak halal’ sebagai bentuk nasihat agung yang harus diteladani generasi muda. Ungkapan ini terkait dengan pendidikan karakter untuk tidak mendekati pekerjaan yang tidak halal. Dalam konteks sekarang ini ungkapan ini memiliki nilai untuk memproteksi dan membekali generasi muda untuk menjauhi kolusi, korupsi, dan nepotisme.

- | | |
|--|-----------------------------------|
| 5) <i>Aitu dosipilimo dapogurumo daano</i> (a) | Pilihan sama belajar sungguh (a) |
| <i>Dapofosi-fosibhala dapoangka-angkatau</i> (b) | Saling menghargai seia sekata (b) |
| <i>Konae ntigho norongga nepogurughoo ini</i> | Agar utuh pelajaran kita (c) |
| (c) | Kemudian kita memohon rahmat pada |
| <i>Salapasino aitu daesalomo rahamati ne</i> | Tuhan Yang Maha Esa (d) |
| <i>Ompuno Kakawasa</i> (d) | |

(Transkrip data pertunjukkan *kantola* pada tanggal 10 Juli 2018 di Desa Watumela)

Kabhanti kantola (5) menunjukkan mengenai pentingnya meningkatkan diri dalam menunjang peningkatan pembangunan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan. Pentingnya belajar dalam menghargai satu sama lainnya. Menghargai antara manusia dengan manusia lainnya adalah anjuran Tuhan. Karena seseorang yang telah belajar suatu ilmu pengetahuan jika belum menghargai orang lain belum dianggap memahami secara benar ilmu yang telah dipelajarinya. Relasi antara pentingnya belajar menghargai orang lain tampak pada ungkapan *dapofosi-fosibhala dapoangka-angkatau, konae ntigho norongga nepogurughoo ono* 'saling menghargai seia sekata, agar utuh pelajaran kita'. Setelah mengamalkan ajaran pada ungkapan di atas, langkah selanjutnya adalah menyerahkan diri secara totalitas kepada Tuhan Yang Mahaesa agar ilmu yang dipahami tetap utuh dan kebiasaan dalam menghargai orang lain tetap terjaga dalam diri seseorang. Penyerahan diri secara totalitas kepada Tuhan Yang Mahaesa direpresentasikan ungkapan *salapasino aitu daesalomo rahamati ne Ompuno Kakawasa* 'kemudian kita memohon rahmat pada Tuhan Yang Mahaesa'. Ungkapan ini menunjukkan kedekatan manusia dengan Tuhan. Apapun yang telah diyakini dan dipedomaninya dalam kehidupan ini selalu memohon kepada Tuhan untuk mendapatkan rahmat-Nya. Maksudnya adalah rahmat untuk selalu dijaga dan dibimbing ke hal yang baik dalam melakoni kehidupan sehari-hari.

- | | |
|---|------------------------------------|
| 6) <i>Padudhuno asikola aitu alosaemu</i> (a) | Tujuan sekolah sekarang saya |
| | sudah tahu (a) |
| <i>Radhi-radhi siko-sikola</i> (b) | |
| <i>Naho pedamo ratogho dokopintara</i> (c) | Rajin-rajin sekolah (b) |
| | Nanti juga saatnya kamu pintar (c) |

(Transkrip data pertunjukkan *kantola* pada tanggal 10 Juli 2018 di Desa Watumela)

Tuturan (6) di atas tampak menggambarkan pendidikan menurut perspektif orang Muna tidak hanya menamatkan pendidikan kemudian mencari pekerjaan yang layak, yang terpenting adalah belajar dan bersekolah dengan rajin seperti tampak pada ungkapan *radhi-radhi siko sikola* 'rajin-rajin sekolah' yang mengamanatkan bahwa bersekolah harus rajin dan fokus pada tujuan sekolah, pikiran tidak boleh terbagi dengan hal yang lain. Karena menurut orang Muna, sekolah yang rajin akan menyebabkan orang itu pintar, pintar ada saatnya jika kita mau belajar seperti tampak pada ungkapan *dakopintara* 'kamu pintar'. Ciri pendidikan yang diamanatkan dalam *kabhanti* di atas adalah pendidikan formal. Ciri pendidikan umum atau formal ditandai dengan kata *sikola* 'sekolah' dan *pintara* 'pintar' pada *kabhanti kantola* di atas. Kata *pintara* 'pintar' dalam terminologi edukasional orang Muna lebih mengacu kepada penguasaan ilmu pengetahuan duniawi oleh seseorang yang lazimnya mengandalkan dimensi rasionalitas.

- | | |
|--|-------------------------------------|
| 7) <i>Ane pedamo anagha patudhu solalomu</i> (a) | Kalau seperti ini tujuan hati (a) |
| <i>Welongkarame, gara dosikalentumo sintuumu</i> | Dalam keramaian, padahal sudah satu |

<i>bheinsaidi (b)</i>	tujuan dengan kami (b)
<i>Dadihanomo bhelahi mbasi-mbasitiehiku (c)</i>	Oleh karena itu, kalian saudara-saudaraku (c)
<i>Ne witeno Wuna ini, damekakodoho posimbi (d)</i>	Di tanah Muna ini, mari kita jauhkan perbedaan-perbedaan (d)
<i>Mosibhala kaseise, worae-woraetua sada seise (e)</i>	Lebih mementingkan kebersamaan, orang Muna jika bersatu (e)
<i>Fekiri intaidi Wuna ini, hamadi sonewiseke mositi nakohasili (f)</i>	Pikirkan kita orang Muna, apalagi yang kita hadapi ini mesti ada hasilnya (f)
<i>Rampano peda aini, kasemie-miehana nobansie kaposimbi (g)</i>	Karena seperti ini, Tuhan tidak suka salah paham (g)
<i>Tabea o kaseise maka nemasighoono (h)</i>	Akan tetapi yang Dia sukai kecuali kebersamaan (h)
<i>Wawono dhunia ini (i)</i>	Di atas dunia ini (i)
<i>Fetingke nagha kabhala welo ngkarame ini (j)</i>	Dengarkan petinggi di tengah keramaian ini (j)
<i>Aitu dadihanomo intaidi Wuna ini (k)</i>	Jadi, sekarang kita ini sebagai orang Muna (k)
<i>Dameki-mekiriemo wula somombano ini (l)</i>	Kita mulai pikirkan juga bulan yang akan muncul nanti (l)
<i>Raafulu tolu alo tolu alo kabhasanomo maludhu kapoi-pointaraha lima (m)</i>	Dua puluh tiga malam perayaan Maulid, berpegangan tangan (m)
<i>Sadhakano poliwu netaagho namisino imamuno Wuna ini (n)</i>	Sedekahnya daerah agar perasaan pemimpin Muna berbahagia (n)

(Transkrip datapertunjukkan *kantola* pada tanggal 10 Juli 2018 di Desa Watumela)

Ungkapan (7) di atas tampak bahwa pemantun memberikan pandangannya terhadap karakter/perilaku yang baik sebagai masyarakat Muna. Cuplikan *damekakodoho posimbi* 'kita jauhkan salah paham' memuat gagasan berupa imbauan menjauhkan bersalah paham dalam kehidupan bermasyarakat di Muna. Ungkapan *mosibhala kaseise* 'lebih mementingkan kebersamaan' memuat gagasan bahwa dalam hidup ini rasa kebersamaan perlu diposisikan sebagai hal yang utama, karena mementingkan kebersamaan hidup ini akan serasa indah, nyaman, dan damai. Ungkapan *mosibhala kaseise* 'lebih mementingkan kebersamaan' merupakan pola kehidupan mementingkan kebersamaan atau hidup yang penuh solidaritas. Solidaritas akan terbentuk apabila dalam masyarakat tidak ada keretakan sosial dan selalu tolong-menolong antara satu dan yang lainnya.

Ungkapan *kabhanti* (7) di atas, menggambarkan bahwa pekerjaan apapun yang dilakukan dalam membangun daerah, bila dilakukan dengan *kaseise* 'kebersamaan/gotong-royong' selalu akan sukses/berhasil, seperti yang direpresentasikan ungkapan *sadaseise hamadi soniwiseke mositi nakohasili* 'Jika bersama/bersatu apa yang dihadapi akan selalu berhasil'. Hal ini menggambarkan bahwa hidup yang penuh kebersamaan segala sesuatu yang dihadapi akan bisa diselesaikan secara bersama-sama dengan penuh kekeluargaan. Artinya, melalui gotong-royong apapun yang dikerjakan dapat berhasil dengan baik, pekerjaan yang berat menjadi ringan.

Perilaku yang selalu bersalah paham antar sesama manusia (*posimbi*) dalam membangun daerah tidak hanya merugikan orang yang bertikai, tetapi juga daerah, bangsa, dan negara, bahkan tetapi juga mendapatkan murka dari Allah Swt. Allah Swt. sebagai pencipta manusia tidak menyukai sifat ini, Dia lebih menyukai *kaseise* 'kebersamaan', seperti yang diamanatkan pada ungkapan *kasemie-miehana nobansie posimbi, tabeano kaseise* 'Allah Swt. tidak menyukai salah paham, akan tetapi yang Dia sukai kecuali kebersamaan'. Sementara itu, cuplikan *dameki-*

mekiriemo wula somombano ini 'kita mulai pikirkan juga bulan (peristiwa/kejadian) yang akan muncul nanti'. Ungkapan ini memberi pesan bahwa orang Muna harus tanggap darurat atau mempersiapkan diri dalam menghadapi segala kemungkinan yang ada pada masa yang akan datang, termasuk juga tantangan dalam membangun daerah. Ungkapan *dameki-memikiriemo* 'kita mulai pikirkan' bermakna berpikir di awal atau merespons dari awal segala hal yang berkaitan dengan kehidupan dan masa depan mereka sebagai orang Muna yang memiliki tanah dan tujuan hidup, sebagaimana yang dicita-citakan.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa pertunjukan *kabhanti kantola* dapat dikategorikan sebagai media komunikasi dimana terjadi tiga hal yakni; adanya proses komunikasi yang dimotori oleh komunikator yang melantunkan pesan-pesan atau informasi pembangunan dalam wacana dan konteks verbal yang ditujukan kepada para audience (komunikan) yang menghadiri acara kegiatan pentas *kabhanti kantola* ini. unsur-unsur komunikasi yang diutarakan Fahrionoor (2014) yakni (a) komunikator, (b) apa yang disampaikan/pesan (c) melalui saluran apa/media, (d) kepada siapa/komunikan, (e) apa pengaruhnya/efek. Juga di dalam pertunjukan *kabhanti kantola* terjadi interkasi komunikasi antara pemantun (komunikator) satu dengan lainnya, yang oleh Arifianto (2013) mengatakan bahwa interaksi komunikasi menjadi media untuk menyampaikan informasi terkait dengan pembangunan.

PENUTUP

Pertunjukan *kabhanti kantola* sebagai media komunikasi tradisional yang dimiliki masyarakat Muna dalam pesan-pesannya, kaya dengan komunikasi pembangunan untuk mentransmisikan pesan yang berkaitan dengan pembangunan sumber daya manusia (SDM). Komunikasi pembangunan yang tercermin dalam seni pertunjukan *kabhanti kantola* ini, tidak hanya bermakna menghibur tetapi juga memiliki makna penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Hal ini dapat dicermati pada kandungan pesan yang terdapat dalam teks-teks *kabhanti katola*.

Kabhanti kantola sebagai seni pertunjukan, sekaligus sebagai media komunikasi tradisional perlu dilestarikan agar pesan-pesan (komunikasi pembangunan) yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan dari generasi ke generasi pewarisnya. Dalam perannya, sebagai sebuah media komunikasi tradisional masyarakat etnik Muna, seni pertunjukan *kabhanti kantola* memiliki implikasi potensi makna dan peran-peran yang potensial untuk mentransmisikan pesan-pesan pembangunan, atau bahkan pesan untuk berkarater positif dalam mengisi pembangunan. Meskipun demikian, seni pertunjukan ini perlu upaya pelestarian dan pemberdayaan karena sudah terancam keberadaannya. Selain itu, pelestarian dapat dilakukan melalui penerbitan dan kajian lebih lanjut terkait perannya dalam menjalankan mentransmisikan kearifan lokal dalam membangun karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anceaux, J.C. 1988. *The Wolio Language: Outline of Grammatical Description and Texts*. Holand, Foris Publications.
- Arifianto, S. (ed.) 2013. *Dinamika Perkembangan, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi serta Implikasinya di Masyarakat*. Jakarta: Kemkominfo RI dan Penerbit Media Bangsa Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya, Kencana*. Jakarta.

- Fahrianoor, dkk. 2014. "Analisis Pesan Moral dalam Komunikasi Tradisional Mappanretasi Masyarakat Suku Pagatan", dalam *Jurnal Kajian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, vol. 18, No. 3 Oktober 2014. <http://jurnal-p2kp.id/index.php/jp2kp/article/view/21> diakses 2 Mei 2020.
- Hadi, Sumandiyo Y. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hardin dan Hadirman. 2018. "Pesan Dakwah Islam dalam Nyanyian Rakyat (Pemaknaan atas Teks-Teks *Kabhanti Kantola* pada Masyarakat Muna" dalam *Jurnal Aqlam* Vol. 2 No.2 Desember 2017. Dalam <https://issuu.com/iain-manado/docs/5-hardin-dan-hadirman>. diakses 28 Oktober 2019.
- Hadirman, dkk. 2017. "Nyanyian Tradisional *Kagombe* untuk Menyembuhkan Penyakit Cacar pada Masyarakat Muna" disampaikan dalam Konferensi Internasional Kesusastastraan Indonesia, pada bulan September 2017 di Universitas Bengkulu. https://www.researchgate.net/publication/322437388_Nyanyian_Tradisional_Kagombe_untuk_Menyembuhkan_Penyakit_Cacar_pada_Masyarakat_Muna_Kagombe_Traditional_Songs_to_Cure_Smallpox_Diseases_in_Muna_Society diakses 5 Mei 2020.
- Kenda, N. 2013. "Pola Komunikasi dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi (studi Kasus pada Masyarakat Melongue Kabupaten Kepulauan Talaud), dalam *Jurnal Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 17 No.3 Desember 2013. Manado: BPPKI Manado.
- La Mokui, 1991. *Kabhanti Wuna*. Raha: CV Astra.
- La Niampe. 2008. "Berpikir Positif dalam Budaya Masyarakat Muna, dalam *Bunga Rampai Budaya Berpikir Positif Suku-Suku Bangsa II*. Jakarta: Depkepar RI & ATL.
- La Taena, dkk. 2016. "Seni *Kabhanti Kantola* sebagai Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Kurikulum Lokal dalam Pendidikan Seni Budaya di Sekolah Menengah Kabupaten Muna", dalam *Jurnal Mudra* Vol. 31, No. 1, Februari 2016. Dalam <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/250/167> diakses 28 Oktober 2019.
- Sahlan. 2012. "Kearifan Lokal pada *Kabhanti* Masyarakat Buton dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal el Harakah*, Vol.14, No.2 Tahun 2012. <https://media.neliti.com/media/publications/23755-ID-kearifan-lokal-pada-kabhanti-masyarakat-buton-dan-relevansinya-dengan-pendidikan.pdf> diakses 5 Mei 2020.
- Samsul. 2012. "Seni Lisan *Kabhanti Modero* pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara". Tesis. Tidak dipublikasikan. Jakarta: Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20304110-T30731-Seni%20lisan.pdf> diakses 3 Mei 2020.
- Turner, Ashley, 1993. "Ekologi Kebudayaan Musik Masyarakat Melayu "Petalangan" di Riau". Dalam *Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: MSPI & PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wa Ode Apriani. "Metafora dalam *Kabhanti* pada Masyarakat Muna di Kabupaten Muna" dalam *Jurnal Humanika* Vol. 16, No. 1, Maret 2016. Dalam [ojs.uho.ac.id > index.php > HUMANIKA > article > download > pdf](https://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/download/pdf). diakses 28 Oktober 2019.
- Widodo, Erna dan Muchtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Kajian Dekriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.